



**KONFLIK BATIN TOKOH REZ DALAM CERPEN “TENANG, PELAN, DAN ...
MENGERIKAN” KARYA BENNY ARNAS: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

***THE INNER CONFLICT OF THE CHARACTER REZ IN THE SHORT STORY
"CALM, SLOW, AND ... TERRIBLE" BY BENNY ARNAS: A STUDY OF
LITERARY PSYCHOLOGY***

Dina Aprilia¹, Teguh Supriyanto², Tommi Yuniawan³

¹²³Universitas Negeri Semarang

Pos-el: dinaaprlia@students.unnes.ac.id,

teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id, tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id

Received: 28 Mei 2026

Revision: 8 Juni 2026

Accepted: 16 Juni 2026

Abstrak	<p>Cerpen “<i>Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan</i>” karya Benny Arnas menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh utama, Rez, dalam relasinya dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik batin, faktor penyebab, dan proses penyelesaiannya melalui kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kata, frasa, kalimat dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan konflik batin tokoh Rez. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rez mengalami lima bentuk konflik batin, yaitu kemarahan, penyangkalan diri, kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan. Konflik tersebut dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan, kurangnya kepekaan emosional terhadap kebutuhan psikologis ibu, konflik keluarga, serta persepsi yang keliru mengenai makna keberbakian kepada orang tua. Penyelesaian konflik berlangsung melalui proses kesadaran diri, introspeksi, dan penyesalan yang mengantarkan tokoh pada pemahaman bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga melalui perhatian, empati, dan kedekatan emosional.</p>
Kata Kunci	<p>Benny Arnas, cerpen, konflik batin, psikologi sastra, tokoh Rez.</p>
Abstract	<p><i>Short Stories "Calm, Slow, and ... Terrible" by Benny Arnas depicts the inner conflict experienced by the main character, Rez, in his relationship with his parents. This study aims to describe the form of inner conflict, the causative factors, and the process of resolving it through the study of literary psychology. This study uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of words, phrases, dialogue sentences, monologues, and narratives that show the inner conflicts of the character Rez. Data was collected through reading and recording techniques, then analyzed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña which included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that Rez experienced five forms of inner conflict, namely anger, self-denial, anxiety, guilt, and regret. These conflicts are influenced by busy work, lack of emotional sensitivity to the mother's psychological needs, family conflicts, and misperceptions about the meaning of happiness to parents. Conflict resolution takes place through a process of self-awareness, introspection, and regret that leads the character to understand that devotion to parents is not only realized through the fulfillment of material needs, but also through attention, empathy, and emotional closeness.</i></p>
Keywords	<p>Benny Arnas, short stories, inner conflicts, literary psychology, the character of Rez</p>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang tidak hanya menghadirkan peristiwa-peristiwa sosial, tetapi juga menggambarkan dinamika kejiwaan yang dialami tokoh-tokohnya. Melalui karya sastra, pengarang menyampaikan berbagai persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan perasaan, pikiran, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi realitas kehidupan. Dalam konteks ini, sastra tidak sekadar dipahami sebagai hasil imajinasi, melainkan juga sebagai media yang merekam pengalaman psikologis manusia. Oleh karena itu, kajian psikologi sastra menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk mengungkap aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai manifestasi aktivitas psikis yang dapat dianalisis melalui perilaku, dialog, maupun konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Menurut Minderop (2010), psikologi sastra berusaha memahami aspek kejiwaan tokoh yang tercermin dalam struktur cerita sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku manusia.

Konflik batin merupakan salah satu unsur psikologis yang sering muncul dalam karya sastra. Konflik batin terjadi ketika individu mengalami pertentangan dalam dirinya akibat adanya keinginan, nilai, harapan, atau kondisi yang saling bertolak belakang. Konflik tersebut dapat memunculkan berbagai bentuk emosi seperti marah, sedih, kecewa, cemas, takut, hingga penyesalan. Dalam karya sastra, konflik batin menjadi elemen penting karena berfungsi mengembangkan karakter tokoh dan membangun alur cerita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konflik batin merupakan fenomena yang dominan dalam karya sastra Indonesia. Penelitian Ayuwulandari et al. (2024) menemukan bahwa konflik batin tokoh dalam novel *Rasa* karya Tere Liye diwujudkan melalui perasaan kecewa, marah, malu, sedih, dan harapan yang dipengaruhi oleh faktor kehilangan, kepribadian, serta ketidakberdayaan. Penelitian Sukini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Terusir* karya Hamka muncul akibat pertentangan intrapersonal yang memengaruhi kondisi psikologis tokoh.

Kajian mengenai konflik batin dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Agustin dan Pamungkas (2024) menganalisis konflik internal dan eksternal dalam novel *Dinara* karya Vinnara menggunakan pendekatan psikologi sastra dan menemukan berbagai bentuk konflik berupa perasaan bimbang, sedih, takut, khawatir, dan benci. Sementara itu, Dohona et al. (2024) mengungkap bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari muncul karena adanya pertentangan antara keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan sosial. Penelitian lain yang dilakukan Alfajri et al. (2021) menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dalam novel *Lampuki* berkaitan erat dengan pengalaman traumatis dan kondisi sosial yang memengaruhi perkembangan psikologis tokoh.

Pada genre cerpen, penelitian Ghifara et al. (2025) terhadap cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban menghormati otoritas ayah. Melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian tersebut menemukan adanya pertentangan antara id, ego, dan superego yang memengaruhi tindakan tokoh. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan psikologi

sastra masih efektif digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra pendek.

Salah satu cerpen Indonesia kontemporer yang menarik dikaji melalui perspektif psikologi sastra adalah *Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan* karya Benny Arnas. Cerpen ini mengangkat hubungan antara anak dan ibu yang dibangun melalui konflik emosional yang kompleks. Tokoh Rez meyakini bahwa dirinya telah menjadi anak yang paling berbakti karena bersedia merawat dan menemani ibunya. Namun, keyakinan tersebut perlahan terguncang ketika ia dihadapkan pada kenyataan bahwa perhatian yang diberikan selama ini lebih berorientasi pada kebutuhan material dibandingkan kebutuhan emosional sang ibu. Situasi tersebut menimbulkan berbagai bentuk konflik batin berupa kemarahan, penyangkalan diri, kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan yang berkembang sepanjang cerita.

Pemilihan cerpen ini didasarkan pada relevansinya dengan realitas sosial masyarakat modern. Kesibukan pekerjaan, berkurangnya intensitas komunikasi keluarga, dan perubahan pola hubungan antargenerasi sering menyebabkan munculnya jarak emosional antara anak dan orang tua. Fenomena tersebut menjadikan konflik psikologis yang dialami tokoh Rez memiliki kedekatan dengan pengalaman kehidupan nyata sehingga layak dikaji secara akademik melalui pendekatan psikologi sastra.

Meskipun penelitian mengenai konflik batin dalam karya sastra telah banyak dilakukan, penelitian yang mengkaji konflik batin tokoh dalam cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada novel sebagai objek kajian, sedangkan penelitian terhadap cerpen kontemporer yang mengangkat persoalan hubungan anak dan orang tua dari perspektif psikologi sastra masih jarang ditemukan. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengidentifikasi bentuk konflik batin tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan proses kesadaran diri dan penyesalan tokoh sebagai konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui kajian terhadap cerpen karya Benny Arnas ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh Rez, faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin, serta proses penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh tersebut dalam cerpen *Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan* karya Benny Arnas. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin tokoh dalam sastra Indonesia kontemporer.

LANDASAN TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan hasil aktivitas psikologis pengarang yang diwujudkan melalui tokoh, alur, latar, maupun konflik yang dibangun dalam cerita. Menurut Minderop (2010), psikologi sastra bertujuan memahami gejala-gejala kejiwaan yang tercermin dalam perilaku tokoh sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter manusia. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya

dipandang sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi pengalaman psikologis manusia.

Perkembangan kajian psikologi sastra menunjukkan bahwa pendekatan ini masih relevan digunakan dalam penelitian sastra kontemporer. Penelitian Ayuwulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa psikologi sastra mampu mengungkap berbagai bentuk konflik batin tokoh yang diwujudkan melalui rasa kecewa, marah, sedih, malu, dan harapan dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, penelitian Dohona et al. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi sastra efektif digunakan untuk menganalisis hubungan antara konflik internal tokoh dengan tindakan yang dilakukan dalam cerita. Dengan demikian, psikologi sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji dinamika kepribadian, emosi, dan konflik yang dialami tokoh dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk mengungkap konflik batin yang dialami tokoh Rez dalam cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas. Pendekatan ini dipilih karena keseluruhan cerita dibangun melalui pengalaman psikologis tokoh utama yang mengalami pergulatan emosi akibat hubungan dengan ibunya. Analisis psikologi sastra memungkinkan peneliti menjelaskan bentuk konflik batin, faktor penyebabnya, serta proses penyelesaiannya secara mendalam.

Teori Konflik Batin

Konflik merupakan unsur penting dalam karya sastra karena menjadi penggerak utama jalannya cerita. Konflik dapat berupa konflik eksternal maupun konflik internal. Konflik internal atau konflik batin terjadi ketika seseorang mengalami pertentangan dalam dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018), konflik batin merupakan pertentangan yang berlangsung dalam hati dan pikiran tokoh sehingga menimbulkan ketegangan psikologis. Konflik tersebut biasanya muncul akibat adanya dua keinginan, nilai, atau pilihan yang saling bertentangan.

Konflik batin dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk emosi. Minderop (2010) menjelaskan bahwa gejala konflik batin sering ditandai oleh munculnya rasa cemas, takut, marah, kecewa, sedih, bersalah, maupun penyesalan. Emosi-emosi tersebut muncul sebagai respons individu terhadap situasi yang dianggap mengancam atau bertentangan dengan nilai yang diyakininya. Dalam karya sastra, konflik batin menjadi sarana pengarang untuk memperlihatkan kompleksitas karakter tokoh.

Penelitian mengenai konflik batin telah banyak dilakukan dalam berbagai karya sastra Indonesia. Ayuwulandari et al. (2024) menemukan bahwa konflik batin tokoh dalam novel *Rasa* diwujudkan melalui rasa kecewa, marah, malu, kesal, sedih, dan berharap. Penelitian Sukini et al. (2024) juga menunjukkan bahwa konflik batin muncul sebagai akibat pertentangan intrapersonal yang memengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *Terusir*. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin merupakan fenomena psikologis yang dominan dalam karya sastra dan layak dijadikan objek kajian.

Psikoanalisis

Teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menjadi salah satu landasan utama dalam kajian psikologi sastra. Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis yang berisi dorongan naluriah dan berorientasi pada prinsip kesenangan. Ego merupakan aspek rasional yang berfungsi menengahi

tuntutan id dengan realitas. Adapun superego merupakan aspek moral yang berkaitan dengan norma, nilai, dan hati nurani.

Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku manusia. Konflik batin muncul ketika terjadi pertentangan antara keinginan yang berasal dari id, pertimbangan rasional ego, dan tuntutan moral superego. Menurut Alwisol (2018), ketidakseimbangan hubungan antara ketiga struktur kepribadian tersebut dapat menimbulkan kecemasan psikologis yang kemudian memengaruhi tindakan individu. Dalam karya sastra, pertentangan antara id, ego, dan superego sering tercermin melalui dialog, tindakan, maupun monolog tokoh.

Pada cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*", teori psikoanalisis Freud digunakan untuk menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh Rez. Tokoh Rez memperlihatkan pertentangan antara keyakinannya sebagai anak yang merasa telah berbakti kepada ibunya dengan kenyataan bahwa ia kurang memahami kebutuhan emosional sang ibu. Pertentangan tersebut menimbulkan berbagai reaksi psikologis berupa kemarahan, penolakan, kecemasan, rasa bersalah, hingga penyesalan yang mendalam. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud dinilai relevan untuk menjelaskan dinamika kejiwaan tokoh dalam cerpen ini.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Ayuwulandari et al. (2024) berjudul Konflik Batin Tokoh dalam Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Psikologi Sastra menunjukkan bahwa konflik batin tokoh dipengaruhi oleh faktor kehilangan, agresi, kepribadian, kognitif, dan ketidakberdayaan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji konflik batin melalui pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis.

Penelitian lain dilakukan oleh Sukini et al. (2024) yang mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel Terusir karya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik intrapersonal menjadi faktor dominan yang memengaruhi perkembangan karakter tokoh. Selain itu, Dohona et al. (2024) menemukan bahwa konflik batin dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari dipengaruhi oleh pertentangan antara keinginan pribadi dan tekanan lingkungan sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian konflik batin dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai konflik batin tokoh Rez dalam cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas belum ditemukan secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian serta fokus analisis yang menitikberatkan pada bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan proses penyelesaiannya melalui pendekatan psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya mengenai konflik batin tokoh Rez dalam cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks yang

alamiah. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, serta penyelesaian konflik batin yang dialami tokoh utama tanpa melakukan manipulasi terhadap data penelitian.

Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, monolog, dan narasi yang mengandung konflik batin tokoh Rez dalam cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas yang diterbitkan pada tahun 2022 di Basabasi.co. Sumber data penelitian adalah teks cerpen secara keseluruhan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan penyelesaian konflik batin berdasarkan kajian psikologi sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca cerpen secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita. Selanjutnya, peneliti mencatat bagian-bagian yang menunjukkan adanya gejala konflik batin tokoh utama. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori konflik batin, faktor penyebab konflik batin, dan bentuk penyelesaian konflik batin.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan membaca, kecukupan referensi, dan triangulasi teori. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan membaca sumber data secara berulang agar diperoleh interpretasi yang akurat. Kecukupan referensi dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dengan berbagai teori psikologi sastra dan penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi teori dilakukan dengan memanfaatkan teori psikologi sastra menurut Minderop (2010), teori konflik batin menurut Nurgiyantoro (2018), serta teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif (Freud 2024).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tabel sesuai kategori konflik batin. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan teori psikologi sastra sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk konflik batin, faktor penyebab, dan penyelesaiannya.

Penyajian hasil penelitian dilakukan secara informal dan formal. Penyajian informal dilakukan melalui uraian deskriptif yang menjelaskan hasil analisis, sedangkan penyajian formal dilakukan melalui tabel yang memuat klasifikasi data konflik batin. Kedua bentuk penyajian tersebut digunakan agar hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis dan mudah dianalisis.

PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Batin Tokoh Rez dalam Cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" Karya Benny Arnas

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*" karya Benny Arnas ditemukan lima bentuk konflik batin yang dialami tokoh Rez, yaitu kemarahan, penyangkalan diri, kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan. Bentuk-bentuk konflik batin tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Bentuk Konflik Batin Tokoh Rez

No	Bentuk Konflik	Indikator
1.	Kemarahan	Reaksi emosional terhadap kritik Bi Malika
2.	Penyangkalan diri	Merasa telah menjadi anak paling berbakti
3.	Kecemasan	Ketakutan terhadap kondisi Kesehatan ibu
4.	Rasa bersalah	Kesadaran akan kurangnya perhatian kepada ibu
5.	Penyesalan	Muncul setelah peristiwa tragis di akhir cerita

Berdasarkan tabel tersebut, konflik batin yang paling dominan dialami tokoh Rez adalah kemarahan dan penyesalan. Kedua konflik tersebut menjadi poros perkembangan psikologis tokoh sepanjang cerita.

Kemarahan

Kemarahan tokoh Rez muncul ketika Bi Malika mengkritik sikapnya yang dianggap kurang peduli terhadap ibunya. Tokoh Rez merasa dirinya telah melakukan pengorbanan besar dengan mengajak ibunya tinggal bersama. Hal tersebut terlihat pada dialog, *“Kamu harusnya juga sudah hafal. Tapi ternyata tidak. Sebagai anak, kamu jauh dari peka”* (Arnas, 2022). Pernyataan tersebut memicu reaksi emosional yang kuat pada diri Rez karena menyentuh konsep dirinya sebagai anak yang merasa telah berbakti kepada ibunya. Reaksi tersebut semakin tampak ketika Rez membalas dengan mengatakan, *“Bibi sok tahu!”* (Arnas, 2022). Oleh karena itu, kritik yang disampaikan Bi Malika ditafsirkan sebagai bentuk penghinaan terhadap dirinya.

Menurut Minderop (2010), kemarahan merupakan bentuk emosi yang muncul ketika individu merasa harga dirinya terancam. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kemarahan Rez menunjukkan dominasi id yang berusaha mempertahankan citra diri sebagai anak yang berbakti. Ego tokoh belum mampu menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam memperlakukan ibunya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuwulandari et al. (2024) yang menemukan bahwa konflik batin tokoh sastra sering diwujudkan melalui kemarahan sebagai respons terhadap situasi yang mengancam konsep diri tokoh.

Penyangkalan Diri

Bentuk konflik berikutnya adalah penyangkalan diri. Sepanjang cerita, Rez meyakini bahwa dirinya merupakan anak yang paling peduli dibandingkan ketiga kakaknya. Ia merasa telah melakukan tindakan yang benar dengan membawa ibunya tinggal bersamanya selama bertahun-tahun. Hal tersebut tampak pada pernyataannya, *“Aku bukan kalian!” kembali aku berteriak, ketus dan marah* (Arnas, 2022). Selain itu, Rez merasa bahwa keputusannya mengajak ibu tinggal bersamanya merupakan bukti nyata pengabdian sebagai seorang anak. Penyangkalan diri merupakan mekanisme pertahanan ego yang digunakan seseorang untuk menghindari kenyataan yang menyakitkan. Menurut Alwisol (2018), mekanisme ini muncul ketika individu tidak siap menerima fakta yang bertentangan dengan keyakinan dirinya.

Dalam cerpen ini, Rez menolak menerima kenyataan bahwa perhatian yang diberikannya kepada ibu ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan emosional sang ibu. Ia hanya berfokus pada keberhasilan menyediakan tempat tinggal dan kebutuhan material, tetapi kurang memahami kebutuhan afeksi yang dibutuhkan seorang ibu lanjut usia. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dohona et al. (2024) yang menunjukkan bahwa tokoh sastra sering menggunakan

mekanisme pertahanan diri ketika menghadapi konflik yang mengancam identitas personalnya.

Kecemasan

Kecemasan muncul ketika kondisi kesehatan ibu semakin memburuk dan dokter menyatakan bahwa operasi harus segera dilakukan. Kondisi tersebut tergambar pada narasi, *“Ibu terkulai lemah dengan tangan kanan ditusuk jarum infus. Matanya terpejam. Ia tidur atau menahan sakit, aku takut bertanya”* (Arnas, 2022). Selain itu, tokoh juga merasakan ketidakpastian yang mendalam sebagaimana tampak pada kalimat, *“Tabung oksigen sejak pagi tadi stand by di sisi kirinya agar kejadian malam kemarin tidak terulang: Ibu megap-megap tanpa aba-aba”* (Arnas, 2022). Situasi tersebut memunculkan ketegangan psikologis pada diri Rez. Menurut Freud (2024), kecemasan merupakan sinyal bahaya yang muncul ketika ego merasa tidak mampu mengendalikan situasi. Kecemasan yang dialami Rez berkaitan dengan kemungkinan kehilangan sosok ibu yang selama ini menjadi pusat kehidupannya.

Selain itu, kecemasan juga muncul akibat konflik moral yang secara tidak sadar mulai berkembang dalam diri tokoh. Superego mulai bekerja dengan mengingatkan berbagai bentuk kelalaian yang pernah dilakukan terhadap ibunya. Akibatnya, tokoh mengalami tekanan emosional yang semakin kuat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sukini et al. (2024) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu bentuk konflik batin yang paling sering muncul dalam karya sastra karena berkaitan dengan ketidakpastian masa depan dan ancaman kehilangan.

Rasa Bersalah

Rasa bersalah mulai berkembang ketika berbagai pernyataan Bi Malika, *“Kau hanya sibuk bekerja, jalan sama teman-teman, ngejar cita-cita, dan pulang sebagai sultan yang cukup senang melihat ibumu masih hidup. Dia manusia, Rez. Dia ibumu, bukan boneka, hewan peliharaan, apalagi pembantu!”* (Arnas, 2022). Pernyataan tersebut membuat Rez mengingat kembali perlakuannya terhadap ibu selama bertahun-tahun. Ia mulai menyadari bahwa selama ini dirinya lebih banyak memikirkan pekerjaan dibandingkan kondisi emosional ibunya.

Menurut Nurgiyantoro (2018), rasa bersalah muncul ketika individu menyadari adanya ketidaksesuaian antara perilaku yang dilakukan dengan nilai moral yang diyakininya. Dalam teori Freud (2024), rasa bersalah menunjukkan dominasi superego yang mulai mengevaluasi tindakan-tindakan masa lalu. Pada tahap ini terjadi pertentangan kuat antara *ego* dan *superego*. Ego berusaha mempertahankan keyakinan bahwa dirinya telah berbakti, sedangkan superego menghadirkan kesadaran bahwa masih terdapat banyak bentuk pengabaian yang dilakukan terhadap ibu.

Penyesalan

Penyesalan merupakan puncak konflik batin tokoh Rez. Konflik tersebut tampak ketika ia terburu-buru menuju rumah sakit sambil berkata, *“Oh Ibu, maafkan aku”* (Arnas, 2022). Penyesalan semakin kuat ketika terungkap bahwa Rez mengalami kecelakaan dalam perjalanan menuju rumah sakit. Pada saat tersebut, tokoh mulai menyadari bahwa kesempatan untuk memperbaiki hubungannya dengan ibu telah terlambat. Penyesalan merupakan emosi yang muncul akibat kesadaran terhadap kesalahan masa lalu yang tidak dapat diperbaiki.

Menurut Minderop (2010), penyesalan sering menjadi bentuk konflik batin paling kompleks karena berkaitan dengan evaluasi diri secara menyeluruh.

Dalam cerpen ini, penyesalan memiliki fungsi penting sebagai penyelesaian konflik. Tokoh akhirnya memahami bahwa kasih sayang kepada orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga melalui perhatian, empati, dan kehadiran emosional. Temuan ini memperlihatkan bahwa Benny Arnas tidak hanya menghadirkan konflik psikologis individu, tetapi juga menyampaikan kritik moral mengenai hubungan anak dan orang tua dalam kehidupan modern.

Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Rez

Tabel 2. Faktor Penyebab Konflik Batin

No	Faktor Penyebab	Bentuk Pengaruh
1.	Kesibukan pekerjaan	Mengurangi perhatian kepada ibu
2.	Kurangnya kepekaan emosional	Tidak memahami kebutuhan psikologis ibu
3.	Konflik keluarga	Menimbulkan tekanan psikologis
4.	Persepsi diri yang keliru	Merasa telah menjadi anak terbaik

Berdasarkan tabel tersebut, faktor dominan yang menyebabkan konflik batin adalah kesibukan pekerjaan dan rendahnya kepekaan emosional. Kedua faktor tersebut membentuk persepsi bahwa keberbaktiannya kepada ibu cukup diwujudkan melalui fasilitas dan kebutuhan material. Dalam perspektif psikologi sastra, kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek rasional dan aspek emosional dalam diri tokoh. Kesibukan pekerjaan membuat tokoh gagal membangun hubungan afektif yang sehat dengan ibunya.

Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Rez

Tabel 3. Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Rez

No	Bentuk Penyelesaian	Makna Psikologis
1.	Kesadaran diri	Mengakui kesalahan yang dilakukan
2.	Intropeksi	Memahami kebutuhan emosional ibu
3.	Penyesalan	Konsekuensi atas keterlambatan kesadaran

Penyelesaian konflik batin dalam cerpen ini terjadi melalui proses kesadaran diri yang muncul secara tragis. Kesadaran tersebut muncul ketika tokoh tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Melalui akhir cerita yang mengejutkan, Benny Arnas memperlihatkan bahwa penyesalan sering kali datang setelah kesempatan untuk memperbaiki keadaan telah hilang. Dari sudut pandang psikologi sastra, penyelesaian konflik ini menunjukkan kemenangan superego atas *ego* dan *id*. Tokoh akhirnya mampu melihat realitas secara objektif serta memahami kesalahan yang selama ini disangkal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghifara et al. (2025) terhadap cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari yang menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami konflik antara keinginan pribadi dan kewajiban menghormati otoritas ayah. Melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian tersebut menemukan adanya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang memengaruhi tindakan tokoh. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam genre cerpen. Namun, penelitian ini menunjukkan fokus yang berbeda, yaitu konflik batin yang berakar pada relasi anak dan ibu serta kesadaran tokoh terhadap pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional orang tua. Dengan

demikian, konflik batin yang dialami Rez tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral mengenai pentingnya kepedulian dan perhatian kepada orang tua.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Rez dalam cerpen “*Tenang, Pelan, dan ... Mengerikan*” karya Benny Arnas mengalami konflik batin yang diwujudkan melalui kemarahan, penyangkalan diri, kecemasan, rasa bersalah, dan penyesalan. Konflik batin tersebut dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan, kurangnya kepekaan emosional terhadap kebutuhan psikologis ibu, konflik keluarga, serta persepsi diri yang keliru mengenai makna keberbaktian kepada orang tua. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara keyakinan tokoh tentang dirinya sebagai anak yang berbakti dengan kenyataan bahwa perhatian yang diberikan kepada ibunya belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional sang ibu.

Penyelesaian konflik batin tokoh Rez berlangsung melalui proses kesadaran diri, introspeksi, dan penyesalan setelah tokoh menyadari kekeliruannya dalam memaknai bentuk bakti kepada orang tua. Dengan demikian, cerpen ini menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua tidak cukup dibangun melalui pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga memerlukan kehadiran, perhatian, dan kedekatan emosional sebagai bentuk kasih sayang yang utuh

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. N., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik Tokoh dalam Novel Dinara Karya Vinnara: Studi Psikoanalisis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27831–27841. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16955>
- Alfajri, R. M., Adilla, I., & Zurmailis, Z. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra. *Puitika*, 17(2), 99-104.
- Alwisol. (2018). Psikologi kepribadian. UMM Press.
- Arnas, B. (2022, November 22). *Tenang, pelan, dan ... mengerikan*. Basabasi.co.
- Ayuwulandari, S. P., Rahmayantis, M. D., & Sujarwoko. (2024). Konflik batin tokoh dalam novel Rasa karya Tere Liye: Kajian psikologi sastra. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 173–186. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5256>.
- Dohona, M. K., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Konflik batin tokoh utama dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari: Pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13563>.
- Freud, S. (2024). *Pengantar umum psikoanalisis*. Anak Hebat Indonesia.
- Ghifara, Z., Iryanti, T. R., & Salsabila, F. N. (2025). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 128-135.

- Islam, C. N., & Pratomo, N. W. (2024). Konflik batin tokoh utama novel Berguru pada Kelana karya Anisa Perm. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39677–39683.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik batin tokoh utama novel Terusir karya Hamka: Analisis psikologi sastra. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 62–75. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007>.